

**KEMAMPUAN MENABUH GENDING REJANG MANDA
DALAM GAMELAN SELONDING GAYA BEBANDEM OLEH
KOMUNITAS SELONDING BALI AGA BANJAR
PANDE TUNGGAK BEBANDEM
KARANGASEM
TAHUN 2022**

oleh:

I Gede Ardi Pratamaⁱ, I Wayan Mastraⁱⁱ,
Anak Agung Gede Agung Rahma Putraⁱⁱⁱ
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: dede99471@gmail.com, iwayanmastra@gmail.com,
agung.rahmaputra@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kemampuan *Menabuh gending Rejang Manda* dalam Gamelan *Selonding* gaya *Bebandem* oleh komunitas *Selonding Bali Aga* banjar *Pande Tunggak Bebandem Karangasem* tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, karena pada analisis data menggunakan hitungan angka. Serta pengumpulan data dengan pelaksanaan tes tindakan. Subjek penelitian ini adalah *penabuh* gamelan *Selonding* yang berjumlah sebanyak 11 orang. Berdasarkan hasil tes tindakan mengatakan bahwa siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 orang dengan persentase 18,18%, nilai 93 sebanyak 5 orang dengan persentase 45,45%, nilai 86 sebanyak 3 orang dengan persentase 27,27%, nilai 80 sebanyak 1 orang dengan persentase 9,1%, dengan rata rata pencapaian hasil tes siswa yaitu dengan nilai 91,18. Dengan hasil ini, menunjukkan bahwa secara umum kemampuan peserta didik atau *penabuh* dalam *Menabuh Gending Rejang Manda* dalam gamelan *Selonding* Gaya *Bebandem* di Komunitas *Selonding Bali Aga* tergolong sangat baik. Tentunya hasil ini didukung dengan adanya fasilitas yang memadai dan strategi yang diterapkan dalam proses pelatihan menggunakan metode demonstrasi sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta *tabuh*.

Kata Kunci: *Kemampuan Menabuh, Selonding*

ABSTRACT

This study discusses the ability to play the Rejang Manda music in the Selonding gamelan of the Burdendem style by the Selonding Bali Aga community, Banjar Pande Tunggak Bendadem, Karangasem in 2022. This type of research is quantitative research using quantitative descriptive methods, because the data

analysis uses numbers. As well as data collection with the implementation of action tests. The subjects of this study were the Selonding gamelan musicians, totaling 11 people. Based on the results of the action test, it said that 2 students who got a score of 100 with a percentage of 18.18%, a score of 93 were 5 people with a percentage of 45.45%, a score of 86 were 3 people with a percentage of 27.27%, a score of 80 was 1 person. with a percentage of 9.1%, with the average achievement of student test results with a value of 91.18. With these results, it shows that in general the ability of students or musicians in playing Gending Rejang Manda in the Selonding Gaya Loaddem gamelan in the Bali Aga Selonding Community is classified as very good. Of course, these results are supported by adequate facilities and strategies applied in the training process using the demonstration method so that the material presented is easily understood by percussion participants.

Keywords: Ability, Beating, Selonding

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beraneka ragam seni yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya olah pikir serta olah rasa dibidang seni. Indonesia memiliki banyak persebaran kesenian salah satu yang terkenal ialah di pulau Bali. Pulau Bali merupakan pulau yang terkenal dengan sebutan pulau Dewata yang terkenal dengan banyaknya adat-istiadat budaya dan keseniannya. Kehidupan berkesenian di Bali tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan adat, agama dan budaya serta tidak lepas dari dunia pendidikan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk

membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan seni merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan dinamika pendidikan secara keseluruhan pentingnya pendidikan seni bagi perkembangan kepribadian siswa, saat ini menjadi sorotan berbagai kalangan masyarakat luas khususnya para seniman dalam jiwa berkesenian. Melalui seni mampu membentuk kepribadian siswa dari segi potensi keterampilan berkreatifitas yang mengandung nilai estetik bahkan diyakini dapat memperhalus budi manusia. Pendidikan seni dikenal dengan istilah khusus yang dimunculkan dalam kurikulum

sekolah di seluruh Indonesia. Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang di sampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman dapat memberikan, menyalurkan, memindahkan sehingga orang lain dapat merasakan apa yang sedang dirasakan sang seniman. Lebih dari itu, orang itu dapat menerima perasaan seniman dengan kondisi yang sama. Seperti halnya kesenian bertumbuh kembang ada di Bali yang kini masih lestari salah satunya yaitu Gamelan. Gambelan Bali dapat digolongkan menjadi 3, yaitu golongan *wayah*, gamelan golongan *madya*, dan gambelan golongan *anyar* (baru). Gambelan *wayah* atau gambelan golongan tua diperkirakan ada sebelum abad XV. Beberapa gamelan golongan *wayah* yaitu *Angklung*, *Baleganjur*, *Bebonangan*, *Caruk*, *Gambang*, *Gender Wayang*, *Genggong*, *Gong Beri*, *Gong Luang* dan *Selonding*. (Dibia, 1977;31). Dari berbagai jenis *barungan* yang disebutkan, penulis tertarik untuk meneliti jenis *barungan* gamelan golongan *wayah* yaitu gamelan

Selonding.

Gamelan *Selonding* merupakan musik tradisional yang diperkirakan hidup sejak zaman Bali kuno dan merupakan kegiatan dalam berkesenian nenek moyang di masa lampau dan salah satu contoh peninggalan dari para leluhur. terbuat dari besi yang berlaras *pelog* tujuh nada, tergolong kedalam *barungan alit* yang langka dan sangat disakralkan oleh masyarakat desa Tanganan Pegringsingan dan Bongaya (Kabupaten Karangasem). Gamelan ini dimainkan untuk mengiringi berbagai upacara adat di Bali Aga yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan untuk mengiringi tari *Abuang*, Perang Pandan (duri) dan lain-lain (Dibia, 1977:103). dengan adanya pura merajan *Selonding* di setiap desa kuno dan pura pura besar yang ada di Bali seperti merajan *Selonding* yang ada di Pura Besakih, Pura Batur, desa Seraya, desa Tanganan, desa Selat, Pura Dalem *Selonding* di desa Kapal, dan ada salah satu desa kuno yang bernama desa Bungaya sangat menyakralkan gamelan tersebut dan dipuja sebagai *sesuhunan* desa

tersebut yang diberi sebutan *Bhatara Bagus Selonding*, sama halnya dengan di desa kuno Tenganan Pegringsingan. Gamelan *Selonding* juga mempunyai *style/gaya* yang dimiliki dari masing masing desa seperti Gamelan *Selonding* desa Tenganan Pegringsingan yang saat ini banyak keberadaan gambelan ini yang dapat dijumpai di berbagai desa di Bali. Gamelan *Selonding* di desa Tenganan dapat dilihat dari jumlah instrument, penyusunan nada di setiap instrumennya. Terdapat juga Gamelan *Selonding* gaya Bebandem dimana dalam perspektif musikal, pada Gamelan *Selonding* Bebandem ini memiliki ciri khas yang secara eksplisit dapat terlihat dari grafik nada instrumentasi dan teknik permainan yang dimiliki. Berbicara tentang Gamelan *Selonding* gaya Bebandem, Bebandem adalah desa yang keberadaannya terletak di wilayah Bali timur yaitu Kabupaten Karangasem yang mempunyai populasi gamelan *Selonding* terbilang masih banyak di setiap desa Bali Aga yang ada di Kabupaten tersebut. Gambelan *Selonding* di desa Bebandem tercatat pula dalam

prasasti Maharaja Jayasakti (1052-1072 S) disebut oleh Pande Wayan Tusan (2001:138). didalam tinjauan Gambelan bali kuna abad X-XIV. Perbedaanya ada pada fungsi, saih dan bentuk. Fungsi dari adanya Gamelan *Selonding* tersebut adalah untuk mengiringi prosesi upacara Yadnya yang ada di desa Bebandem seperti contohnya usabe desa, usabe dalem, atau saat upacara *Ida Bhatara turun kabeh*. Gamelan ini mempunyai saih gamelan yang berbeda. Dimana saih ini yang dimaksud adalah *tuning* suara pada setiap bilah yang berbeda dengan saih Gamelan *Selonding* yang ada di daerah lain. Perbedaan juga ada pada bentuk, dimana *Selonding* Bebandem mempunyai tunggahan atau instrumen yang lebih banyak dan mempunyai *gending-gendin* yang berbeda contohnya seperti *gending* rejang manda yang terkait dengan perbedaan bentuk Gamelan *Selonding* gaya Bebandem dengan Gamelan *Selonding* yang ada di daerah lain. Salah satu *gending* Gamelan selonding di desa Bebandem yaitu Rejang Manda. *Gending* rejang manda adalah *gending* pada saat prosesi pengider-ider (ritual

membawa sarana upacara seperti *tedun, bandrang, kober, canang sari dan petapakan* untuk mengelilingi areal *jeroan* pura) saat upacara usaba desa di desa Bebandem. Gending rejang manda sering dimainkan dan digunakan dalam proses pembelajaran Gamelan *Selonding* oleh komunitas Selonding Bali Aga di desa Bebandem, Kabupaten Karangasem. Keberadaan komunitas Selonding Bali Aga ini, ingin melestarikan keberadaan kesenian khususnya pada kesenian gamelan golongan tua yaitu gamelan *Selonding*. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat ini menjadi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Kemampuan Menabuh Gending Rejang Manda Dalam Selonding Gaya Bebandem Oleh Siswa Komunitas Selonding Bali Aga Banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem 2022.

Dalam pelaksanaan penelitian tentu ada tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti agar hasil dalam penelitian ini dikatakan berhasil. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penelitian ini yaitu secara umum untuk melestarikan kesenian gamelan Bali khususnya gamelan golongan tua yaitu Gamelan *Selonding*, memberikan informasi atau gambaran gamelan yang keberadaannya saat ini masih terbilang sedikit di Bali yaitu Gamelan *Selonding* gaya Bebandem yang ada di komunitas Selonding Bali Aga, mengetahui bagaimana kemampuan siswa komunitas Selonding Bali Aga menabuh gending rejang manda. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana bentuk *Selonding* bebandem di komunitas Selonding Bali Aga banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem tahun 2022, untuk mengetahui kemampuan menabuh gending Rejang manda dalam *Selonding* gaya Bebandem oleh siswa komunitas Selonding Bali Aga banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem tahun 2022, untuk mengetahui Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran memainkan gending Rejang manda dalam *Selonding* gaya Bebandem oleh

komunitas Selonding Bali Aga banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem tahun 2022

Serta peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif untuk kalangan masyarakat luas dan diri sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan penelitian ini yaitu diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis diharapkan sebagai berikut, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk menelusuri kemampuan siswa dalam proses pembelajaran Gamelan *Selonding*, dan diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya. Berikutnya manfaat secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar dan meningkatkan hasil belajar dalam mempelajari Gamelan *Selonding*, dan dapat memberikan gambaran dan mensosialisasikan bagaimana kemampuan peserta didik dalam mempelajari gamelan *Selonding*. Selain itu sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian ini, menggunakan beberapa teroi-teori dari hasil penelitian terdahulu guna memperkuat hasil dari penelitian ini.

Adapun teori-teori dalam penelitian diantaranya: Pengertian Kemampuan, Pengertian Gamelan Selonding, Teknik Gegebug pada gamelan selonding, Tabuh Rejang Manda, dan Aspek-aspek penilaian.

Kemampuan lebih pada kapasitas seorang individu/anak untuk melakukan beragam tugas atau pekerjaan atas dasar ketentuan yang ada (Agus Wardono dan Yuyun Istiana, 2018:49). Dengan mempunyai sebuah kemampuan, seseorang dapat melakukan kegiatan sesuai dengan kapasitasnya, dan pada hal ini kemampuan dapat ditingkatkan dengan cara mengikuti sebuah kegiatan pembelajaran serta porses pelatihan, salah satunya yaitu dalam kegiatan berkesenian yang dilaksanakan komunitas Selonding Bali Aga banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem yaitu pelatihan memainkan dengan menggunakan salah satu jenis Gamelan Bali yaitu Gamelan Selonding.

Gamelan ialah sebuah prkestra yang terdiri dari macam macam instrumen yang terbuat dari batu, kayu, bambu, besi, perunggu, kulit, dawai, dan lain-

lainnya dengan menggunakan laras *pelog* dan *selendro*. Istilah gambelan juga dipakai untuk menyebutkan music (lagu-lagu) yang dihasilkan oleh permainan instrumen-instrumen diatas. Dan masing-masing perangkat dari perangkat gamelan itu memiliki, fungsi, instrumentasi, orkestrasi, dan teknik permainan yang berbeda-beda. (Bandem,2013:1).

Gamelan *Selonding* merupakan gamelan yang terbuat dari besi yang berlaras *pelog* tujuh nada, tergolong dalam *barungan alit* yang langka dan sangat di sakralkan oleh masyarakat Tengan Pegringsingan dan Bongaya (Kabupaten Karangasem). Gamelan ini dimainkan untuk mengiringi berbagai upacara adat di Bali Aga yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan untuk mengiringi tari Perang Pandan (duri) dan lain-lain (Dibia, 1977:103). Di Bali Gamelan *Selonding* telah dikenal pada Pemerintahan Sri Maha Raja Jaya Cakti (1052-1071 S). Merupakan suatu kesenian terpopuler pada zamannya. Mengingat kewajiban-kewajiban berupa pajak yang dikenakan yang merupakan pajak tertinggi diantara kesenian lainnya.

Pada zaman pemerintahan Sri Maharaja Bhatara Guru Sri Adikuntiketana pada tahun 1126 S. Kesenian *Selonding* ini akhirnya dibebaskan dari segala macam pajak karena telah menjadi kesenian untuk mengiringi upacara keagamaan di Bali.seperti yang terdapat di Tenganan, Bongaya, Asak, Timbrah, Bugbug, Ngis, Trunyan, Kedisan, Batur, Bantang. Manikliyu, Tigawasa. (Tusan, 2001:28). Sejarah tentang gamelan *Selonding* Bebandem sebenarnya tidak lebih daripada gamelan *Selonding* yang diwariskan saat ini di desa Bebandem. Gamelan ini diyakini sudah ada sejak masa pemerintahan Sri Jaya Sakti atau Pada masa Sri Kesari Warmadewa yaitu pada abad ke XI tersurat pada prasasti Bebandem tahun 1050-1072. Dari isi prasasti tersebut kesenian gamelan *Selonding* disebutkan bahwa gamelan ini pernah hidup dan berkembang di desa Bebandem. Namun tidak dikatakan dengan secara mendetail gamelan *Selonding* tersebut, dan bukti-bukti nyata gamelan *Selonding* tidak ditemukan. Hal tersebut menyebabkan seorang sastrawan

yaitu Sri Mpu Sri Dharmapala Vajrapani (Pande Wayan Tusan) untuk merekonstruksi kembali gamelan *Selonding* yang ada di desa Bebandem. Dan rekonstruksi ini dilakukan berdasarkan penelitian dari bukti-bukti arkeologis seperti, sastra, benda-benda sakral yang ada di Bali dan adat istiadat yang ada di seluruh Bali. Awal keberadaan gamelan *Selonding* gaya Bebandem gamelan tersebut berada di Yayasan Selonding Bali, dimana Yayasan tersebut adalah salah satu Yayasan yang bertujuan untuk pelestarian budaya kesenian khususnya kesenian karawitan maupun sastra. Keberadaan *Selonding* yang ada di Yayasan Selonding Bali diprakarsai oleh Sri Mpu Sri Dharmapala Vajrapani yang meneliti tentang gamelan Bali yang sudah ada sejak zaman Bali kuno. Gamelan *Selonding* ini direncanakan pembuatannya dari tahun 1993 dan selesai pada tahun 1994. Untuk mengetahui wujud dan susunan dari Gamelan *Selonding* yang sebenarnya, maka dilakukan rekonstruksi gamelan *Selonding* di seluruh Bali, salah satunya yakni di Besakih. Gambelan *Selonding* (119 bilah daun dan

puluhan cagak naga) ditemukan dalam sebuah *gedong pesimpenan* yang bertrmpat di Pura Merajan Selonding yang berada di areal Pura Besakih menjelang akan diadakannya Karya Agung Tri Buana dan Candi Narmada pada tahun 1993 tersebut, jadilah seperangkat Gamelan *Selonding* Besakih yang dirangkai dari hasil penelitian dari Sri Mpu mengenai gamelan *Selonding*. Dari keberhasilan hasil rekonstruksi tersebut akhirnya I Wayan Widya selaku *Pande besi* yang ikut dalam rekonstruksi tersebut akhirnya tahu bagaimana wujud, tata nada, dan instrumentasi gamelan *Selonding* yang ada di Pura Besakih. Dari pengalaman tersebut akhirnya gamelan *Selonding* di Yayasan Selonding Bali mulai dibua tahun 1993 dan selesai pada tahun 1994. Pada tahun 1994 gamelan *Selonding* di Yayasan Selonding Bali diupacarai (melaspas) di Pura Agung Jagat Nata, Karangasem (suryawan,2015:52). Keberadaan *barungan* gamelan *Selonding* tersebut berada di Komunitas Selonding Bali Aga di Banjar Pande Tunggak, Bebandem. Sampai saat ini kegiatan berkesenian

khususnya seni gamelan *Selonding* masih dilakukan oleh Komunitas *Selonding Bali Aga*, bertujuan untuk pelestarian kesenian yang sudah dibuat dan di warisi dari zaman ke zaman agar kesenian tersebut tidak punah. Adapun susunan nada pada gamelan *Selonding* yaitu seperti pada gambar berikut:

Berikut Merupakan Tabel Instrumen Gamelan *Selonding* Bebandem yaitu terdiri dari Suir 2 tungguh, Gangsa Pemade 2 Tungguh, Kebyok 1 Tungguh, Penanga 2 Tungguh, Jegog 2 Tungguh. Teknik permainan pada gamelan *Selonding* disebut dengan istilah *gegebug*. Dalam *gending barungan* gamelan *Selonding* Bebandem Memiliki empat *gegebug* sebagai komponen musikal. Adapun *gegebug* yang dimiliki yaitu: *lelungidan*, *nyogcag*, *ngundir*, dan *ngubit*. Salah satu Tabuh Gamelan *Selonding* yaitu *Tabuh Rejang Manda*.

Tabuh Rejang Manda ini merupakan salah satu musik iringan tradisional

yang mengiring tarian *rerejangan* di desa Bebandem. Dimana tarian ini dilaksanakan pada saat prosesi *pengider* pada saat digelarnya upacara *Usabe* Desa dengan bentuk tarian yang penarinya memakai *gelungan* khas yang dihiasi berbagai jenis bunga, memakai kain dan *kamen*.

Tabuh rejang manda dulunya hanya di mainkan dalam barungan *gong kebyar*. Karena melihat *gending rerejangan* di daerah sekitar desa Bebandem identik dengan *gending-gending Selonding*, maka ditransformasikanlah *gending rejang* yang dulunya hanya dimainkan didalam *barungan* *gong kebyar* kedalam *barungan Selonding* mengingat *Selonding* yang keberadaannya sudah tercatat pada prasasti desa Bebandem. *Gending rejang manda* sering dimainkan dan digunakan dalam proses pembelajaran Gamelan *Selonding* oleh komunitas *Selonding Bali Aga* di desa Bebandem. Adapun aspek-aspek penilaian dalam memainkan *gending Rejang Manda* pada *barungan Selonding* gaya Bebandem dibagi menjadi tiga aspek yaitu: *gegebug*,

penguasaan *gending* atau lagu, dan kekompakan *penabuh* (sipemain) dalam memainkan *tabuh Selonding Rejang Manda*.

METODE

Penggunaan metode adalah hal yang sangat penting bagi setiap penelitian yang bersifat ilmiah. Penggunaan metode yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Mengingat pentingnya metode, maka dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode untuk mendapatkan hasil daripada penelitian yang dilaksanakan.

Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Selonding Bali Aga. Penelitian ini menggunakan metode populasi, dimana Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang dapat berupa orang-orang, institusi-institusi serta benda-benda yang karakteristiknya hendak diteliti (Mertha Jaya, 2021:73). Maka yang menjadi subjek penelitian adalah Komunitas Selonding Bali Aga yang berjumlah 11 Orang. Dalam

pendekatan kepada subjek penelitian, peneliti menggunakan metode empiris. Menurut Suandhi, (1997:70) Metode empiris yaitu suatu metode pendekatan subjek penelitian dimana gejala tersebut sudah ada secara wajar. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan metode empiris yaitu salah satu cara pendekatan dimana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar yaitu kemampuan menabuh *gending rejang* manda sudah dimiliki oleh penabuh karena sudah diajarkan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode metode yang digunakan alat untuk mencari atau mengumpulkan data. Dalam kemampuan penabuh, data yang diperlukan yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur (mesurable) atau dihitung secara langsung sebagai variable angka atau bilangan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya yaitu: Observasi, Wawancara, dan Tes Tindakan. Pada tindakan observasi penggunaan

pedoman penilaian yang bertujuan untuk mendapatkan data dari hasil pengamatan yang dilakukan serta mengetahui respon *penabuh* pada kegiatan pelatihan *gending rejang manda* dalam gamelan *Selonding* gaya *Bebandem*. Wawancara dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh *penabuh* yang ditanyakan kepada ketua Komunitas untuk mendapatkan informasi data yang valid dalam kegiatan pelatihan menabuh *gending rejang manda* dalam gamelan *Selonding* gaya *Bebandem* oleh Komunitas *Selonding Bali Aga*. Disini peneliti menggunakan metode wawancara tidak berstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman khusus dalam melakukan wawancara namun hanya menayakan secara garis besar. Tes tindakan dilakukan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menabuh *gending Rejang Manda* dalam Gamelan *Selonding*. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar maupun pencapaian atau prestasi (Mertha Jaya, 2021:88). Dengan aspek

penelitian pada tes tindakan yaitu *gegebug*, penguasaan *gending*, kekompakan dalam menabuh *gending rejang manda* dalam gamelan *Selonding* gaya *Bebandem*.

Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul dengan lengkap langkah berikutnya yaitu melakukan studi analisis data. Yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek penelitian melalui penilaian populasi dan digunakan untuk mendapatkan data melalau tes tindakan untuk mengetahui kemampuan- kemampuan penabuh atau peserta didik dalam kegiatan pelatihan menabuh gamelan *Selonding* gaya *Bebandem*. Langkah-langkah yang digunakan pada analisis data yaitu mencari skor maksimal ide (SMI), membuat pedoman konveksi, menentukan kriteria predikat kemampuan, mengelompokkan hasil kemampuan penabuh, menghitung skor rata-rata keseluruhan kemampuan menabuh, mengolah data wawancara, dan menarik kesimpulan. Skor maksimal ideal (SMI) adalah skor tertinggi yang bisa diraih oleh

siswa jika semua aspek penilaian dipraktekan dengan benar. Pada penelitian ini ada 3 aspek yang dinilai yaitu teknik *gegebug*, penguasaan lagu (gending rejang manda), dan kekompakan, dengan masing-masing bobot skor maksimal yaitu 5 sehingga keseluruhan skor maksimal ideal dari tiga item yang dinilai yaitu 15.

Pedoman konversi digunakan untuk mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolut sekala serratus (persentil). Menentukan kriteria predikat kemampuan peserta didik, tentu memerlukan tabulasi frekuensi kemampuan peserta didik. Pada penelitian tabulasi frekuensi kemampuan peserta didik akan diuraikan sebagai berikut yaitu: Nilai 90-100 dengan predikat sangat baik, nilai 80-89 dengan predikat baik, nilai 66-79 dengan predikat cukup, nilai 56-65 dengan predikat kurang, dan nilai 0-55 dengan predikat sangat kurang. Setelah skor standar serta predikat hasil kemampuan peserta didapat berikutnya yaitu pengelompokan hasil kemampuan peserta didik berdasarkan jumlah persentasenya. Setelah seluruh proses

diatas dilakukan selanjutnya yaitu pengolahan data dari hasil wawancara dan observasi dan menarik kesimpulan kemampuan *Menabuh gending Rejang Manda* dalam Gamelan *Selonding* gaya Bebandem oleh komunitas Selonding Bali Aga banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Tindakan

Berdasarkan hasil dari analisis data di atas yang sudah peneliti lakukan serta pengolahan data dari tes tindakan Kemampuan Menabuh Gending Rejang Manda Dalam Gamelan Selonding Gaya Bebandem Oleh Komunitas Selonding Bali Aga Banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem Tahun 2022, maka dapat hasil tes dari 11 siswa yang mengikuti tes tindakan diketahui bahwa: yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 orang, nilai 93 sebanyak 5 orang, nilai 86 sebanyak 3 orang dan nilai 80 sebanyak 1 orang. Berikutnya yaitu pengelompokan hasil kemampuan *Menabuh gending Rejang Manda* dalam Gamelan *Selonding* gaya Bebandem oleh komunitas Selonding

Bali Aga banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem tahun 2022 berdasarkan presentasinya yaitu: Siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 orang dengan persentase 18,18%, Siswa yang mendapat nilai 93 sebanyak 5 orang dengan persentase 45,45%, Siswa yang mendapat nilai 86 sebanyak 3 orang dengan persentase 27,27 %, Siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 1 orang dengan persentase 9,1 %. Berdasarkan hasil penelitian, Kemampuan *Menabuh Gending Rejang Manda* Dalam Gamelan *Selonding* Gaya Bebandem Oleh Komunitas Selonding Bali Aga Banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem Tahun 2022, memperoleh skor rata-rata yaitu 91,18. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa secara umum maka tergolong sangat baik. Tentunya hasil ini didukung dengan adanya fasilitas yang memadai dan strategi yang diterapkan dalam proses pelatihan menggunakan metode demonstrasi sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta *tabuh*, serta dengan antusias dan semangat peserta *tabuh*

mengikuti proses pelatihan atau pembelajaran. Namun masih ada hambatan yang dialami peserta didik dalam mengikuti proses pelatihan diantaranya yaitu:

- 1) Pada saat proses latihan *Tabuh Gending Rejang Manda*, peserta *tabuh* mengalami kesulitan memainkan *Gending Rejang Manda*, mulai dari kurangnya ketepatan pemukulan bilah atau nada saat memainkan *Gending Rejang Manda* karena saat menabuh *gending Rejang* ini terkadang pemukulannya *nyogcag*(tidak berurutan) dari bilah nada satu ke bilah nada lainnya, oleh karena itu peserta didik sedikit kebingungan yang mengakibatkan tidak tepatnya pukulan bilah nada.
- 2) 2. Hambatan berikutnya yang dialami oleh peserta *tabuh* yaitu, kesulitan dari kebiasaan hanya bermain gamelan *Gong Kebyar*, untuk memainkan *Gamelan Selonding* adalah suatu hambatan yang dialami oleh

penabuh (peserta didik) dikarenakan teknik permainan antara bermain Gamelan Gong Kebyar dengan teknik permainan Gamelan Selonding mempunyai teknik permainan yang berbeda.

- 3) Teknik Permainan yang menggunakan dua buah panggul untuk memukul bilah gamelan sangat menjadi Kendala atau menjadi hambatan karena menggunakan dua buah panggul (alat pemukul) diperlukan otak/pikiran dan tangan yang seimbang, dikarenakan juga penabuh atau si peserta didik terbiasa menggunakan satu buah panggul saat memainkan gamelan gong kebyar menjadi salah satu hambatan saat proses pelatihan tabuh.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis yang diperoleh pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemampuan *Menabuh Gending*

Rejang Manda Dalam Gamelan *Selonding* Bali Aga di Komunitas *Selonding Bali Aga Banjar Pande Tunggak Bebandem Karangasem Tahun 2022* telah mencapai skor rata-rata 91,18. Hal ini dapat dikatakan berpredikat sangat baik.

Hasil wawancara tentang bentuk *Gamelan Selonding* Gaya *Bebandem* memiliki perbedaan bentuk instrumenta seperti jumlah *tungguhan* yang lebih banyak dari *Gamelan Selonding* yang ada di desa atau daerah lain seperti *Gamelan Selonding* yang ada di Desa *Tenganan Pegringsingan* dan *gending (lagu)* yang berbeda dari *Gamelan Selonding* Yang ada di daerah lain.

Kesulitan pembelajaran *Menabuh Gending Rejang Manda* Pada *Gamelan Selonding* Gaya *Bebandem* yaitu karena terbiasa *menabuh Gamelan Gong Kebyar* Peserta didik kesulitan dalam memainkan/*menabuh Gamelan Selonding* karena teknik permainan yang berbeda dengan teknik permainan *Gong Kebyar*.

Saran-saran

Dalam Pengembangan suatau bakat perlu adanya sarana dan prasarana

dan latihan secara terus menerus agar dapat mengasah kemampuan dalam bidang seni tabuh.

Pembina diharapkan lebih sering memberikan latihan dalam menabuh Gamelan Selonding terutama dalam teknik dasar menabuh selonding supaya terbiasa dengan teknik menabuh Gamelan Selonding terutama Gending Rejang Manda.

Peserta didik diharapkan lebih giat dalam latihan Menabuh Gending Rejang Manda Dalam Gamelan Selonding Gaya Bebandem.

Bangsa.Yogyakarta:
QUADRANT

REFERENSI

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM BALI.

Dibia, I Wayan. 1977. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek peningkatan atau pengembangan Asti Denpasar

Tusan, Wayan Pande. 2001. *Selonding Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV (satu kajian berdasarkan data prasasti, karya sastra dan artefak)*.

Wardono, Agus dan Yuyun Istiana. 2018. *Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi*